

ANALISIS KRITIS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: ANALISIS ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS

Hendri Wijaya¹, Rayandra Asyhar², Asrial³, Syaiful⁴

Universitas Jambi^{1,2,3,4}

whendri01@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap implementasi Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia dari perspektif filsafat ilmu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis filosofis kritis (*philosophical inquiry and critical analysis*) dan literatur akademik. Hasil analisis menemukan bahwa secara ontologis, hakikat PPK adalah upaya integral untuk menginternalisasi disposisi moral yang berakar pada nilai-nilai budaya dan Pancasila. Secara Epistemologis, terdapat tantangan kritis dalam perolehan dan verifikasi pengetahuan karakter; pengukuran yang dominan bersifat kuantitatif seringkali gagal menangkap dimensi afektif internal secara autentik, yang berujung pada inkonsistensi metodologi di lapangan. Secara aksiologis, nilai utama PPK adalah pembentukan warga negara yang beretika, bermoral, dan memiliki identitas nasional yang tercermin dalam visi profil pelajar pancasila. Simpulan, bahwa meskipun PPK memiliki landasan filosofis dan aksiologis yang kokoh, tantangan terbesar terletak pada aspek epistemologis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kerangka epistemologis melalui pengembangan metode penilaian kualitatif yang autentik dan konsisten, serta pelatihan guru yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Aksiologi, Epistemologi, Filsafat Ilmu, Ontologi, Pendidikan Karakter (PPK), Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

This study aims to conduct a critical analysis of the implementation of Character Education Strengthening (PPK) in Indonesia from the perspective of ontological, epistemological, and axiological philosophy of science. The research method uses library research with a qualitative approach and employs critical philosophical analysis (philosophical inquiry and critical analysis) and academic literature. The study's results found that ontologically, the essence of PPK is an integral effort to internalize moral dispositions rooted in cultural values and Pancasila. Epistemologically, there are critical challenges in the acquisition and verification of character knowledge; dominant quantitative measurements often fail to capture the internal affective dimension authentically, which leads to methodological

inconsistencies in the field. Axiologically, the primary value of PPK is the development of ethical and moral citizens with a national identity, as reflected in the vision of the Pancasila student profile. The conclusion is that although PPK has a solid philosophical and axiological foundation, the biggest challenge lies in the epistemological aspect. Therefore, it is necessary to strengthen the epistemological framework through the development of authentic and consistent qualitative assessment methods, as well as ongoing professional development for teachers.

Keywords: *Axiology, Epistemology, Philosophy of Science, Ontology, Character Education (PPK), Pancasila Student Profile*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan identitas nasional pada siswa. Ini adalah tanggapan terhadap krisis moral dan dampak globalisasi, (Hidayati et al., 2020; Ramlan et al., 2023). Implementasi pendidikan karakter sebagian besar didorong oleh kekhawatiran atas degradasi moral dan dampak negatif dari kemajuan teknologi dan masyarakat pada generasi muda. Inisiatif ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal untuk membentengi siswa terhadap efek buruk ini, memastikan mereka berkembang menjadi individu yang cerdas dan didorong oleh karakter, (Gunada et al., 2024; Muhtar & Dallyono, 2020).

Pendidikan Karakter (PPK) merupakan inisiatif strategis dan upaya multifaset yang diangkat menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. PPK bertujuan menumbuhkan nilai-nilai mulia, moral, etika, dan perilaku positif untuk menghasilkan generasi individu yang berkualitas, sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan kekayaan budaya bangsa (Hidayati et al., 2020; Nashuddin, 2020; Abdullah et al., 2019). Kebijakan ini diperkuat secara hukum melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menjadi bagian dari gerakan nasional untuk menyiapkan "Generasi Emas Indonesia 2045" dengan karakter bangsa yang kuat, (Hidayat et al., 2020; Muhammad et al., 2021).

Inisiatif penerapan Pendidikan Karakter didorong oleh keprihatinan terhadap gejala dekadensi moral dan tantangan disintegrasi sosial yang muncul seiring dengan perkembangan zaman, (Sakti et al., 2024; Muhtar & Dallyono, 2020). Meskipun telah diimplementasikan melalui berbagai kurikulum dan kebijakan, praktik di lapangan sering kali menghadapi tantangan, mulai dari kesalahpahaman konsep hingga inkonsistensi metodologi. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam dan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis-operasional, tetapi juga menyentuh akar filosofisnya. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis kritis terhadap penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia dari perspektif filsafat ilmu, yakni melalui dimensi Ontologis (hakikat

Pendidikan Karakter), Epistemologis (cara memperoleh dan memverifikasi pengetahuan tentang Pendidikan Karakter), dan Aksiologis (nilai dan manfaat Pendidikan Karakter bagi individu dan masyarakat).

Relevansi PPK semakin mendesak di tengah fenomena degradasi moral, tantangan disintegrasi sosial, dan dampak disruptif teknologi serta globalisasi yang memengaruhi generasi muda (Hendrawan et al., 2021). Konsep utama yang diusung saat ini, Profil Pelajar Pancasila, adalah gambaran ideal karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat, yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global (Widana et al., 2023).

Meskipun dukungan teoretis dan kebijakan yang kuat, implementasi PPK di lapangan sering kali menghadapi tantangan signifikan, mulai dari kesalahpahaman konsep hingga inkonsistensi metodologi (Muhtar & Dallyono, 2020). Studi-studi sebelumnya cenderung fokus pada efektivitas model pembelajaran, kendala teknis di sekolah, atau persepsi guru dan siswa, seperti integrasi nilai dalam mata pelajaran (Evagorou, 2024) atau dampak budaya sekolah (Ling et al., 2020). Keterbatasan ini menciptakan 'jarak' dalam literatur, di mana analisis kritis terhadap PPK belum menyentuh akar filosofisnya.

Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam dan komprehensif yang melampaui aspek teknis-operasional, dan menyentuh fondasi filsafat ilmu. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis kritis terhadap penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia melalui dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan Analisis Filosofis Kritis (*Philosophical Inquiry and Critical Analysis*). Pendekatan ini tidak melibatkan data empiris langsung, melainkan berfokus pada analisis mendalam terhadap dokumen kebijakan, teori, dan argumen konseptual yang berkaitan dengan PPK. Sumber data sekunder dibagi menjadi dua kategori yaitu : 1) Data Primer, dokumen kebijakan resmi seperti Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter, panduan Profil Pelajar Pancasila, serta dokumen Kurikulum Merdeka terkait integrasi karakter; 2) Data Sekunder, literatur akademik dan filosofis yang membahas kerangka ontologi, epistemologi, aksiologi khususnya dalam pendidikan karakter, termasuk studi perkembangan moral dan evaluasi implementasi PPK di Indonesia (2019-2024).

Analisis data dilakukan dengan teknik Analisis Isi Kritis dilanjutkan interpretasi filosofis melalui langkah-langkah: 1) Reduksi Data Filosofis, pemisahan data ke dalam unit analisis bidang ontologis, epistemologis, dan aksiologis. 2) Interpretasi Kritis, De-konstruksi dan re-konstruksi konsep berdasarkan ketiga dimensi tersebut; 3) Sintesis dan Kesimpulan,

mengintegrasikan hasil temuan untuk menilai keberhasilan dan masalah penerapan PPK secara filosofis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil temuan dan diskusi berdasarkan analisis filosofis kritis terhadap penerapan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia melalui dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis, dengan merujuk pada literatur dan studi terkait terkini.

Dimensi Ontologis: Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah upaya pembentukan disposition internal berupa moral, etika, dan perilaku positif yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan nasional seperti Pancasila. Pendidikan karakter adalah proses penting untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa untuk membentuk kepribadian, moral, dan etika mereka. Ini melibatkan internalisasi nilai-nilai karakter yang bersumber dari kearifan budaya dan lokal untuk memandu sikap dan perilaku. Pendekatan pendidikan ini bukan hanya subjek pelengkap tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas, berpengetahuan luas, dan kaya karakter (Muhtar & Dallyono, 2020) Gunada et al., 2024).

Pendidikan karakter, menekankan perlunya kepala sekolah dan guru untuk berpartisipasi aktif dalam memperkuat karakter di antara siswa. Ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan kebijaksanaan lokal ke dalam praktik pendidikan untuk memerangi degradasi moral di kalangan pemuda, (Gunada et al., 2024). Peran etnopedagogi dalam meningkatkan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran anak usia dini di Indonesia. Ini menyoroti bagaimana pendekatan ini menumbuhkan kesadaran budaya dan keterlibatan masyarakat, yang pada akhirnya memelihara pengembangan karakter anak-anak dan kebanggaan terhadap warisan mereka (Sakti et al., 2024).

Karakter dipandang sebagai sifat hakiki manusia yang terinternalisasi dalam kebijakan dan nilai yang diyakini. Nilai-nilai karakter digambarkan sebagai kecenderungan perilaku yang berasal dari gejala psikologis seperti keinginan individu, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan. Karakter seseorang dimanifestasikan dalam perilaku yang dibentuk oleh kebiasaan dalam lingkungannya (Ulfah & Purwanti, 2020). Visi Nasional di Indonesia, pendidikan karakter dilaksanakan untuk memastikan setiap siswa mengembangkan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya nasional (Winarni & Rutan, 2020). Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi muda yang dapat dipercaya, unggul, dan kompetitif, siap berkontribusi pada kemajuan bangsa. Perkembangan Holistik pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan tidak hanya kecerdasan tetapi juga karakter, memastikan setiap siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Gunada et al., 2024)

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter adalah pendekatan multifaset yang bertujuan membentuk moralitas siswa dan memperkuat identitas nasional. Kerangka pendidikan ini berakar kuat pada filosofi dasar bangsa, Pancasila, dan diperkaya oleh beragam kearifan lokal yang ditemukan di seluruh nusantara. Lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, memainkan peran penting dengan mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi budaya lokal untuk mendorong pengembangan karakter, (Nashuddin, 2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar didorong untuk didasarkan pada budaya lokal, yang kaya akan nilai-nilai moral tinggi, martabat, dan karakter mulia. Demikian pula, pondok pesantren (sekolah asrama Islam) diakui karena kemampuannya untuk mengintegrasikan budaya dan agama lokal sebagai dasar pendidikan karakter, (Nashuddin, 2020)

Mempersiapkan Warga Global untuk Pendidikan karakter, jika didasarkan pada kebijaksanaan lokal, dapat mempersiapkan anak-anak kecil untuk menjadi warga global yang cerdas, sehat, dan produktif (Hidayati et al., 2020) Pendidikan ini membantu menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, dan tanggung jawab, yang merupakan kualitas penting bagi warga global. Pendidikan karakter di Indonesia dengan demikian merupakan sistem komprehensif yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang berasal dari agama, Pancasila, dan warisan budaya bangsa yang beragam. Dengan mendasarkan pendidikan dalam kearifan lokal, pendidikan menjadi lebih relevan dan efektif, menumbuhkan generasi yang berakar secara budaya dan kompeten secara global.

Dimensi Epistemologis: Cara Memperoleh dan Memverifikasi Pengetahuan Karakter

Dimensi epistemologis dalam Pendidikan Karakter menyoroti tantangan utama dalam memperoleh dan memverifikasi pengetahuan tentang karakter sebagai disposisi internal individu. Pengukuran karakter selama ini kerap bergantung pada observasi perilaku eksternal yang bersifat kuantitatif, sehingga validitas dan reliabilitas penilaiannya sering diragukan (Muhtar & Dallyono, 2020). Karakter, sebagai aspek yang bersifat internal dan afektif, tidak dapat sepenuhnya terwakili melalui metode kuantitatif semata. Oleh karena itu, perlu dikembangkan metode kualitatif yang reflektif dan holistik yang menggabungkan berbagai pendekatan seperti studi kasus, narasi reflektif, observasi partisipatif, dan deskripsi mendalam (*thick description*) dalam rangka memahami internalisasi nilai karakter secara lebih autentik dan menyeluruh (Hidayati et al., 2020)

Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, pengukuran ini dapat menggunakan kerangka teori domain afektif yang menilai aspek penerimaan, respon, penilaian nilai, organisasi nilai, dan karakterisasi nilai sebagai tahapan internalisasi karakter yang sistematis. Pengukuran yang efektif menuntut guru

sebagai pengamat dan pewawancara yang berperan menginterpretasikan data afektif siswa secara kritis dan kontekstual melalui berbagai indikator yang relevan dengan nilai karakter yang ingin dicapai.

Secara praktis, implementasi PPK menunjukkan adanya inkonsistensi metodologi di berbagai tingkat kurikulum dan pelatihan guru. Hal ini berdampak pada persepsi dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai cara yang tepat dalam mengajarkan dan menilai karakter. Kurikulum Merdeka, misalnya, mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas sekolah, bukan hanya dalam mata pelajaran formal, sehingga memerlukan pelatihan guru yang berkelanjutan agar penilaian dapat dilakukan secara konsisten dan valid (Sakti et al., 2024; Muhtar & Dallyono, 2020)

Dari sisi epistemologi, pengukuran dan pembentukan karakter melalui pendidikan menghadapi tantangan metodologis signifikan. Karakter sebagai disposisi internal sulit diukur secara objektif hanya melalui observasi perilaku eksternal, sehingga validitas dan reliabilitas penilaian karakter sering diragukan (Muhtar & Dallyono, 2020). Pendekatan berupa pengukuran kuantitatif yang dominan dalam sistem pendidikan belum mampu menjangkau dimensi moral dan etika secara mendalam. Oleh karena itu, perlu metode kualitatif dan reflektif yang menggabungkan studi kasus, narasi, dan pengamatan partisipatif agar proses pembelajaran karakter lebih valid dan bermakna. Secara praktis, implementasi PPK juga menunjukkan inkonsistensi metodologi dalam berbagai kurikulum dan pelatihan guru, yang mengakibatkan persepsi dan pemahaman yang berbeda-beda tentang cara pengajaran karakter.

Dimensi Aksiologis: Nilai dan Manfaat Pendidikan Karakter

Dimensi ini mencakup indikator seperti kepercayaan, ibadah, dan nilai-nilai etika, yang mencerminkan landasan spiritual dan moral seseorang. Berfokus pada atribut pribadi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Ini melibatkan karakter sosial, ditunjukkan oleh kesadaran akan hak dan kewajiban, kepatuhan terhadap hukum, penghargaan atas pekerjaan orang lain, dan kesopanan (Harun et al., 2020). Dimensi ini berkaitan dengan hubungan seseorang dengan dunia yang lebih luas, termasuk semangat nasional, cinta untuk negara, keterampilan komunikasi, dan kedulian terhadap lingkungan.

Akuisisi dan verifikasi pengetahuan karakter, terutama dalam kerangka pendidikan, melibatkan pendekatan multifaset yang melampaui pengukuran kuantitatif sederhana (Asror et al., 2024; Harun et al., 2020). Penelitian menyoroti penggunaan tinjauan literatur sistematis, analisis kualitatif, dan model penilaian komprehensif untuk memahami dan menerapkan pendidikan karakter secara efektif. Metode ini bertujuan untuk menangkap dimensi internal karakter yang kompleks dengan memeriksa manifestasi eksternalnya melalui berbagai konteks pendidikan dan sosial.

Pendidikan karakter tidak boleh menjadi mata pelajaran yang terpisah tetapi diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Dalam Pendidikan Jasmani (PE), misalnya, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas diintegrasikan ke dalam proses pengajaran (Muhtar & Dallyono, 2020). Proses ini berfokus pada pengembangan dimensi kognitif, emosional, dan perilaku siswa. Ini bertujuan untuk menumbuhkan individu yang memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab (Sakti et al., 2024). Singkatnya, pendidikan karakter, terutama ketika berakar pada kebijaksanaan lokal dan diperkuat oleh kepemimpinan dan keterlibatan masyarakat, adalah dasar untuk membentuk siswa menjadi warga yang cerdas dan jujur secara moral. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan memberikan contoh dunia nyata, sekolah dapat secara efektif memelihara ciri-ciri karakter positif seperti kejujuran, toleransi, kerja sama, dan disiplin.

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan ideal karakter yang diharapkan: beriman, bertakwa, mandiri, kreatif, dan gotong royong, yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan global. Akan tetapi, ada kecenderungan bahwa PPK dipandang hanya sebagai alat fungsional untuk kepentingan pasar kerja atau pengembangan sumber daya manusia tanpa mengedepankan dimensi kebajikan yang lebih mendalam. Evaluasi nilai PPK perlu mengedepankan pembentukan warga negara yang beretika dan bermoral secara inklusif, serta kontribusi sosial yang berdampak positif bagi masyarakat luas.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis kritis terhadap penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia melalui dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam kerangka filsafat ilmu. Hasil analisis menemukan bahwa: Secara Ontologis, hakikat PPK adalah upaya internalisasi disposisi moral dan etika yang bersifat fundamental, berakar pada nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal (etnopedagogi). Ini mengukuhkan posisi PPK sebagai fondasi integral dalam sistem pendidikan, bertujuan membentuk individu yang utuh (berkarakter dan cerdas). Secara Epistemologis, penerapan PPK menghadapi tantangan metodologis kritis dalam perolehan dan verifikasi pengetahuan karakter. Pengukuran yang dominan bersifat kuantitatif dan berbasis perilaku eksternal seringkali tidak mampu menangkap dimensi afektif dan internalisasi nilai secara autentik. Hal ini menimbulkan inkonsistensi dalam metodologi pengajaran dan penilaian di lapangan. Secara Aksiologis, nilai utama PPK adalah pembentukan warga negara yang beretika, bermoral, dan memiliki identitas nasional yang kuat, sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila. Manfaat PPK melampaui kepentingan fungsional dan berpusat pada penciptaan kontribusi sosial-moral yang positif bagi masyarakat luas.

Diperlukan penguatan kerangka epistemologis PPK melalui pengembangan metode penilaian kualitatif yang autentik dan konsisten, serta pelatihan guru yang

berkelanjutan untuk mengintegrasikan karakter secara efektif dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Hudayana, B., Kutanegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145–159. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>
- Asror, M., Zainiyati, H. S., & Suryani, S. (2024). The Gusjigang Model for Strengthening Local Wisdom-Based Character Education in Digital Era. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), 1125–1133. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21039>
- Evagorou, M. (2024). Engaging Kindergarten Pre-Service Teachers in the Design and Implementation of STEM Lessons. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1277835>
- Gunada, I. W. A., Agung, A. A. G., Jampel, I. N., & Werang, B. R. (2024). “Panca Sthiti Dharmaning Prabu”-the Concept of Educational Leadership-and Its Relationship to Character Strengthening: A Phenomenological Study in Hindu-Based Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(8), 624–642. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.8.32>
- Harun, H., Jaedun, A., Sudaryanti, S., & Manaf, A. (2020). Dimensions of Early Childhood Character Education Based on Multicultural and Community Local Wisdom. *International Journal of Instruction*, 13(2), 365–380. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13225a>
- Hendrawan, A., Berenschot, W., & Aspinall, E. (2021). Parties as Pay-off Seekers: Pre-Electoral Coalitions in a Patronage Democracy. *Electoral Studies*, 69, 102238. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2020.102238>
- Hidayat, O. T., Muhibbin, A., Prasetyo, W. H., Setyadi, Y. B., Yanzi, H., Drupadi, R., Johnstone, J. M., & Dewantara, J. A. (2020). Global Citizen Preparation: Enhancing Early Childhood Education through Indonesian Local Wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4545–4554. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081023>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno, S. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Ling, Z., Na, J., Yan-Li, S., & Sriyanto, J. (2020). School Culture and Professional Development of School Teachers From Urban and Rural Areas in China. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 609–619. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.31580>

- Muhammad, A., Suhaimi, S., Zulfikar, T., Sulaiman, S., & Masrizal, M. (2021). Integration of Character Education Based on Local Culture Through Online Learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3293–3304. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6559>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character Education from The Perspectives OF Elementary School Physical Education Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Nashuddin, N. (2020). Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok. *Ulumuna*, 24(1), 155–182. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.392>
- Ramlan, R., Iskandar, D., Permana, J., & Husin, M. R. (2023). Character Values of Elementary School Education from the Perspective of Local Wisdom of Sundanese Culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(3), 119. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0062>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing Local Wisdom within Character Education Through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Ulfah, A., & Purwanti, S. (2020). The Effectiveness of Thematic Textbook Based on Local Wisdom on Cooperation Character of First Grade Students of Primary School. *Universal Journal of Educational Research*, 8(7), 2996–3001. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080728>
- Widana, I. W., Sumandy, I. W., & Citrawan, I. W. (2023). The Special Education Teachers' Ability to Develop an Integrated Learning Evaluation of Pancasila Student Profiles Based on Local Wisdom for Special Needs Students in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 527-536. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.23>
- Winarni, S., & Rutan, R. (2020). Emphaty and Tolerance in Physical Education: Cooperative Vs. Classical Learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 332–345. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31851>